

PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN AUDIT CLIENT TENURE TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012)

Abstract

This research aimed to show empirical proves about the effect of financial distress and audit client tenure to an acceptance of going concern audit opinion. Hypothesis proposed by the researcher were (1) Financial distress negatively affected to the acceptance of going concern audit opinion, (2) Audit client tenure negatively affected to the acceptance of going concern audit opinion. The sample of this research was manufacturing firm in the period of 2010-2012. Purposive sampling technique was used to obtain the sample. Logistic regression was used to analyze the data. The variables of this research were financial distress and audit client tenure. The result shows that financial distress have negatively affected on the acceptance of going concern audit opinion, while audit client tenure do not have significant effect on the acceptance of going concern audit opinion.

Key Words : *Going concern opinion, financial distress, audit client tenure*

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang dialami Amerika pada tahun 2008 yang disebabkan krisis kredit perumahan telah menyebar hingga keluar Amerika, termasuk negara-negara di asia. Hampir di setiap negara merasakan dampak krisis keuangan global termasuk negara-negara di Asia seperti Indonesia membawa dampak yang signifikan terhadap keberadaan entitas bisnis (Surbakti, 2011). Kondisi ekonomi yang demikian menyebabkan auditor dituntut untuk membuat laporan keuangan yang akurat sebagai sumber informasi kepada investor tentang kondisi keuangan perusahaan. Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001). Auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (AICPA, 1988 dalam Januarti, 2007).

Auditor mempunyai peranan untuk menyediakan informasi yang akurat seputar kondisi keuangan perusahaan. Auditor dituntut untuk menyediakan informasi yang akurat agar tidak merugikan pemakai laporan keuangan di kemudian hari. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya (Dewi, 2009).

Kelangsungan hidup perusahaan merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan, namun auditor juga memiliki tanggung jawab secara tidak langsung. Auditor memiliki suatu tanggungjawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya (Fanny dan Saputra, 2005). Auditor akan memberikan opini audit going Concern apabila diketahui perusahaan mengalami keraguan

dalam mempertahankan entitasnya dimasa depan. Namun sering timbul dilema dari auditor dalam pemberian opini audit going concern. Hal ini disebabkan adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa jika auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena akan menyebabkan investor membatalkan investasinya atau kreditor menarik dananya (Venuti, 2007).

Ross *et al.* (2002) mengungkapkan bahwa indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), yaitu suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan mengalami mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Kesulitan keuangan menyebabkan perusahaan tidak memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban lancarnya, sehingga membuat perusahaan terancam kelangsungan usahanya.

Banyak penelitian yang juga menyebutkan bahwa *audit client tenure* tidak signifikan, seperti penelitian milik Januarti dan Fitrianasari (2007), namun ada beberapa peneliti yang menyebutkan bahwa variabel *audit client tenure* signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. *Audit client tenure* merupakan lamanya waktu perikatan antara Kantor Akuntan Publik dengan *auditee* yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif pada penerimaan opini audit *going concern*. Semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* (Junaidi dan Hartono, 2010), dapat disimpulkan bahwa masa perikatan auditor dengan klien dapat mempengaruhi laporan audit yang diberikan oleh auditor.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini mengacu kepada penelitian mengenai penerimaan opini audit *going concern* dengan menambah variabel *financial distress* dan *audit client tenure*.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Financial Distress* terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan digambarkan dengan rasio keuangan yang dapat menghasilkan informasi bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Ross, *et al* (dalam Astuti, 2011) menyatakan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) akan menyebabkan perusahaan mengalami masalah dalam keuangan seperti arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk, dan gagal bayar pada perjanjian utang. Perusahaan yang mengalami *financial distress* berkemungkinan mendapat opini audit going concern karena perusahaan tidak memiliki arus kas yang cukup untuk membayar kewajiban lancarnya atau menjalankan usahanya, sehingga perusahaan berkemungkinan besar untuk bangkrut. Maka dapat dikatakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yg di indikasikan memiliki nilai z-score yang kecil, memiliki kemungkinan menerima opini audit going concern yang semakin besar.

H1: *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *audit client tenure* terhadap penerimaan opini audit going concern

Audit client tenure merupakan jumlah tahun perikatan antara auditor dan perusahaan. Perikatan yang lama tersebut ditakutkan akan mengganggu independensi auditor dalam menyampaikan laporan audit,

sehingga diperlukan rotasi auditor. Di Indonesia pergantian KAP dilakukan tiap 5 tahun sekali, sedangkan untuk auditor yang sama setiap 3 tahun (Bepepam, 2002).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: *Audit client tenure* berpengaruh negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI selama periode 2010-2012. Penentuan sampel dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2010– 2012, (2) Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2010, 2011 dan 2012 (3) Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif dua periode laporan keuangan (2 tahun) selama periode penelitian (tahun 2010–2012).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

a. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2011). Menurut SA Seksi 341, SPAP (2011), opini audit yang termasuk opini *going concern* adalah sebagai berikut:

- a. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*)
- b. Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*)
- c. Opini *going concern adverse* (tidak wajar)
- d. Laporan yang didalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*)

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan yang termasuk dalam opini audit *non going concern* (opini wajar tanpa pengecualian) diberi kode 0.

Variabel Independen

b. Financial Distress (ALTMAN)

Kondisi keuangan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode kurun waktu tertentu yang merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. *Financial distress* diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Revised Altman*, yang terkenal dengan nama *Z score* yang merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan. Formulanya adalah:

$$Z' = 0.717 Z_1 + 0.847 Z_2 + 3.107 Z_3 + 0.420 Z_4 + 0.998 Z_5$$

Keterangan:

$Z_1 = \text{working capita}(\text{current asset-current liabilities}) / \text{total assets}$

$Z_2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$

$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total assets}$

$Z_4 = \text{book value of equity}(\text{market cap}/\text{total equity}) / \text{book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales} / \text{total assets}$

Berdasarkan analisis ini apabila nilai Z dari perusahaan yang diteliti lebih kecil dari 1,80 berisiko tinggi terhadap kebangkrutan, bila nilai Z berada diantara 1,81 sampai dengan 2,99 dikatakan masih memiliki resiko kebangkrutan, bila di atas nilai 2,99 atau $Z > 2,99$ aman dari kebangkrutan.

c. Audit Client Tenure

Audit tenure merupakan jumlah tahun berturut-turut dimana KAP telah melakukan perikatan audit dengan sebuah entitas yang sama. Variabel *tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun sebuah KAP melakukan jasa audit pada entitas yang sama secara berturut-turut dari tahun 2009-2011.

Metode Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah, sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

Uji Multikolinieritas

Tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk menguji adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik (nominal). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisa regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedary*, artinya variabel dependen tidak memerlukan untuk masing-masing variabel independennya. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah :

$$OGC = \alpha + \beta_1 \text{ALTMAN} + \beta_2 \text{TENURE} + \epsilon$$

Keterangan:

OGC = opini *going concern*

(variabel dummy, 1 jika opini *going concern*, 0 jika opini *non going concern*)

ALTMAN: Prediksi kesulitan keuangan menggunakan model revised Altman

TENURE: merupakan jangka waktu hubungan perikatan auditor dengan klien.

α = Konstanta β_1 - β_6 = Koefisien Regresi ε = Residual

Menilai kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) adapun hasilnya jika (Ghozali, 2005):

- 1) Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistic *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak.
- 2) Jika nilai statistic *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Menilai Model fit

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini, agar model fit dengan data maka H0 harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative, *L* ditransformasikan menjadi $-2 \text{Log}L$. Output SPSS memberikan dua nilai $-2 \text{Log}L$ yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan bebas.

Adanya pengurangan nilai antara $-2\text{Log}L$ awal dengan nilai $-2\text{Log}L$ pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2006). *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, sehingga penurunan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI selama periode 2010-2012 yang kemudian diseleksi. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya tampak dalam tabel 1 (lampiran).

Hasil Pengujian Hipotesis

Menguji Kelayakan Model Regresi

Pengujian hipotesis pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi logistik yang akan digunakan. Pengujian kelayakan model regresi logistik dapat dilakukan dengan menggunakan Goodness of fit test yang diukur dengan nilai Chi-Square pada bagian bawah uji Hosmer dan Lemeshow.

Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) 5%.

Hipotesis untuk menilai Kelayakan Model Regresi adalah sbb: H_0 : Tidak ada perbedaan antara model dengan data H_A : Ada perbedaan antara model dengan data

Tabel hasil pengujian Hosmer dan Lemeshow. Probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,879. Angka tersebut menunjukkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak (diterima) karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar daripada 0,05. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Pengujian overall model fit dilakukan untuk mengetahui apakah model fit dengan data baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukkan ke dalam model. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block 0= Beginning Block) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (Block 1: Method = Enter). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2006).

Hipotesis untuk menilai model fit adalah sebagai berikut:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Tabel Perbandingan Nilai -2LL menunjukkan perbandingan nilai antara -2Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block number = 0) dengan nilai -2LL akhir (Block number = 1). Nilai -2LL awal adalah sebesar 63,511. Setelah dimasukkan kedua variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 55,444. Penurunan likelihood (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 33,3%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 6 laporan keuangan yang diberi opini audit *going concern* dari total 18 laporan keuangan yang seharusnya diberi opini audit *going concern*. Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 96,7%, yang berarti bahwa dengan model regresi yang

digunakan ada sebanyak 29 laporan keuangan yang diberi opini audit *going concern* dari total 30 laporan keuangan yang seharusnya diberi opini audit *going concern*.

Uji Multikolinearitas

Regresi yang baik adalah regresi yang ditunjukkan dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat antara variabel bebasnya. Walaupun dalam regresi logistik tidak lagi memerlukan uji asumsi klasik seperti multikolinearitas, namun tidak ada salahnya apabila dilakukan uji multikolinearitas. Pengujian multikolinearitas menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen di dalam penelitian ini yaitu kondisi keuangan, ukuran perusahaan, debt default, dan reputasi auditor. Jika korelasi yang terjadi kurang dari 0,98, berarti tidak terjadi multikolinearitas, sedangkan jika koefisien yang terjadi di atas 0,98, maka terjadi multikolinearitas dan berarti model regresi yang digunakan tidak baik. Berikut disajikan tabel hasil pengujian multikolinearitas variabel independen penelitian.

Tabel uji Multikolinearitas menunjukkan korelasi antar variabel independen dalam penelitian ini. Nilai korelasi menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas yang serius antar variabel independen yang masih jauh di bawah 0,98. Nilai korelasi negatif (-) menunjukkan bahwa antar variabel independen terdapat korelasi tidak langsung atau korelasi negatif.

Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dapat dilakukan dengan regresi logistik yang hasilnya terdapat pada tabel uji Regresi Logistik.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan regresi logistik cukup dengan melihat tabel Variables in the Equation pada kolom signifikan dibandingkan dengan nilai signifikansi (α) yang digunakan, yaitu 0,05 (5%). Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$, maka H_0 diterima, jika tingkat signifikan $> 0,05$, maka H_0 tidak dapat diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

H1: Financial Distress berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan pada tabel 7 menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,562 dengan tingkat signifikansi 0,044. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $p\text{ value } 0,044 < 0,05$ yang berarti H_1 diterima. Dengan demikian kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan.

H2 : Audit client tenure berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Audit client tenure pada tabel 7 menunjukkan koefisien sebesar 0,079 dengan tingkat signifikansi 0,846. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $p\text{ value } 0,846 > 0,05$ yang berarti H_2 ditolak. Dengan demikian kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan dengan penerimaan opini *going concern*.

Kesimpulan

Setelah dilakukan pengujian, penelitian ini menunjukkan bahwa :

Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Karena kondisi perusahaan yang baik mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk melanjutkan usahanya di masa depan, sehingga kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*, sebaliknya pada perusahaan yang kondisi keuangannya buruk, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengalami ketidakpastian dalam kemampuan menjalankan usahanya di masa depan, maka auditor akan semakin besar kemungkinan untuk memberi opini audit *going concern*.

Audit *clienttenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang telah ditetapkan. Oleh karena itu auditor sebagai akuntan publik akan menjaga independensinya agar memperoleh kredibilitas yang tinggi, sehingga apabila auditor menemukan bukti adanya masalah dengan kelangsungan hidup *auditee*, maka auditor akan tetap memberikan opini audit *going concern*.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya hendaknya memasukan variabel lain yang secara teoritis mungkin dapat memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yaitu *debt default*, mekanisme *Corporate Governance*, *opinion shopping*, dan faktor keuangan yang lain.

Untuk penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan sampel yang digunakan, tidak hanya perusahaan manufaktur saja, tetapi semua perusahaan yang terdaftar di BEI.

Untuk penelitian selanjutnya hendaknya memperpanjang rentang waktu penelitian, sehingga dapat melihat pengaruh *tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* dalam jangka panjang.

Untuk Investor sebelum memutuskan berinvestasi hendaknya mempertimbangkan hasil laporan audit keuangan perusahaan tersebut, karena perusahaan yang menerima opini audit *going concern* berkemungkinan besar tidak akan bisa melanjutkan kegiatan usahanya di masa depan.

Untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* hendaknya mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan, agar kelangsungan kegiatan usaha perusahaan dapat tetap berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Thuneibat, A.A., Al Issa, R.T.I. and Baker, R.A.A. (2011), "Do audit tenure and firm size contribute to audit quality", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 26, pp. 317-334.
- Altman, E dan McGough, T.1974. "Evaluation of A Company as A Going Concern". *Journal of Accountancy*. December, pp:50-57.
- Astuti, 2011. "Analysis of factors affecting the consideration of auditors in audit opinionspending going concern" Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi Universitas Gunadarma
- Bapepam, 2002, Peraturan Bapepam No. Kep-20/PM/2002.
- Carcello, J.V., and Nagy. A.L., (2004). "Client size, auditor specialization and fraudulent financial reporting", *Managerial Auditing Journal*, Vol.19, No.5.
- Dewi, 2009. "Peran internal audit dan komite audit dalam mewujudkan good corporate governance" Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi, Surakarta
- Fanny, Margaretta dan Saputra, S. 2005. "Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)". Simposium Nasional Akuntansi VIII. 966-978.
- Fitrianasari, Ella, dan Indira Januarti. 2008. "Analisis rasio keuangan dan rasio non keuangan yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini going concern pada auditee (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005)". *Jurnal Maksi UNDIP*, Vol. 8 No. 1: pp. 43-58.
- Ghozali, Imam. 2005. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.
- Indriantoro dan Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan. Manajemen*. Edisi Pertama. BPFY Yogyakarta. Yogyakarta.
- Januarti, I., 2008. "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Going Concern." *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi XII*.
- Joanna, L. Ho. 1994. "The Effect of Experience on Consensus of Going-Concern Judgments". *Behavioral Research in Accounting* Vol 6. pp 160-172.
- Junaidi dan Jogiyanto Hartono. 2010. Faktor Non Keuangan Pada Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi XII*.
- Knechel, W. R., and A. Vanstraelen. "The Relationship between Auditor Tenure and Audit Quality Implied by Going Concern Opinions." *Auditing: A Journal of Practice and Theory* 26 (2007): 113-131.
- Koh Hian Chye dan Tan Sen Suan. 1999. "A Neural Network Approach to The Prediction of Going Concern Status".
- Praptitorini, Mirna Dyah and Januarti, Indira (2007) "Analisis pengaruh kualitas audit, debt default dan opinion shopping terhadap penerimaan opini going concern". In: Simposium Nasional Akuntansi 10 (SNA 10), 26 - 28 Juli 2007, Universitas Hasanudin, Makasar.

- Setiawan, Teguh. 2011. " Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Audit dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro Semarang.
- Solikah, Badingatus. 2007. "Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*". Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Standar Profesional Akuntan Publik. 2011. "Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan kelangsungan hidupnya", SA Seksi 341
- Surbakti, Meliyanti Yosephine and Hadiprajitno, Basuki (2011) "*Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)*". Undergraduate thesis, Universitas Diponegoro.
- Susanto, 2009. "Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern" (Studi Empiris pada perusahaan manufaktur di BEI). Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.11 No.3.
- Ramadhany, Alexander. 2004. "Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going concern" (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta). Tesis, Universitas Diponegoro , Semarang. Tidak Dipublikasikan.
- Ross, Stephen R.W. Westerfield dan J. Jaffe, 2002. "Corporate Finance", MCGraw-Hill, New York
- Venuti, Elizabeth K. 2007. "*The Going Concern Assumption Revisited : Assessing a Company's Future Viability*". The CPA Journal Online.
- Widodo, Dian Mustika Sari and Laksito, Herry (2011) "*Faktor - faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini going concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2009)*". Undergraduate thesis, Universitas Diponegoro

LAMPIRAN

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

Kriteria Pengambilan Sampel	Akumulasi
Total perusahaan manufaktur yang listing di BEI pada tahun 2010-2012	129
Perusahaan tidak pernah mengalami kerugian dua periode laporan keuangan berturut-turut selama periode 2010-2012	(104)
Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama tahun 2010-2012	(9)
Jumlah Perusahaan Sampel	16
Tahun Pengamatan (Tahun)	3
Jumlah sampel total selama periode penelitian	48

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FinancialDistress	48	-7,77	4,09	,8991	2,12299
OpiniAuditGoingConcern	48	,00	1,00	,3750	,48925
AuditClientTenure	48	1,00	3,00	1,7292	,79197
Valid N (listwise)	48				

Tabel 2
Uji Hosmer and Lemeshow

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	3,792	8	,879

Sumber: output SPSS

Tabel 3
Perbandingan Nilai -2LL awal dengan -2LL akhir

-2 LL awal (Block number = 0)	63,511
-2 LL akhir (Block number = 1)	55,444

Sumber: Output SPSS

Tabel 4

Matriks Klasifikasi
Classification Table^a

Observed		Predicted			
		GOINGCONCERN		Percentage	
		,00	1,00	Correct	
Step 1	GOINGCONCERN	,00	29	1	96,7
		1,00	12	6	33,3
	Overall Percentage				72,9

a. The cut value is ,500

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Tabel 5

Hasil Pengujian Multikolonearitas

Correlation Matrix

		Constant	ZSCORE	TENURE
Step 1	Constant	1,000	-,344	-,842
	ZSCORE	-,344	1,000	-,033
	TENURE	-,842	-,074	1,000

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Tabel 6

Hasil Uji

Koefisien Regresi Logistik

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ZSCORE	-,562	,279	4,051	1	,044	,570
	TENURE	,079	,408	,038	1	,846	1,082
	Constant	-,107	,831	,016	1	,898	,899

a. Variable(s) entered on step 1: ZSCORE, TENURE.

Sumber: output SPSS